

BAB III

METODE PENELITIAN

Pemilihan metode penelitian haruslah dilakukan secara cermat, efektif & efisien, karena didalamnya berisi rancangan-rancangan yang sangat membantu peneliti untuk mencapai sasaran tujuan penelitian secara tepat. Metode yang akan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif berdesain *Single Subject Research (SSR)* melalui acuan baseline pengulangan A–B–A. Desain *Single Subject Research (SSR)* memfokuskan kepada data tiap subyek untuk melihat ada tidaknya pengaruh dari suatu perlakuan.

Sukmadinata dalam Meimulyani (2009) menyatakan bahwa:

Pendekatan dasar dalam eksperimen subyek tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan, dan kemudian dengan perlakuan dan akibatnya terhadap variabel akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut. Agar memiliki validitas internal yang tinggi maka desain tersebut harus memperhatikan pengukuran yang ajeg, berulang-ulang, adanya deskripsi kondisi, garis dasar, kondisi perlakuan, rentang dan stabilitas yang relatif sama serta variabel yang diubah hanya satu.

A. Desain Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah 2 anak yang mengalami gangguan emosi, yaitu dua anak bernama FJ (11 tahun) dan GB (11 tahun), siswa-siswa SLB E Prayuwana, Yogyakarta.

a. GB (11 tahun)

Sosok yang sangat cerdas, bagus prestasi akademiknya, tapi mempunyai emosi yang sangat datar dan pasif. Saat GB sedang sedih, sakit, atau gembira tidak akan tampak dalam ekspresi wajahnya. Begitu juga saat marah, GB cenderung memilih diam, tidak bergerak dari posisi tempat duduknya.

b. FJ (11 tahun)

Kebalikan dari GB, FJ adalah sosok yang over ekspresif, bahkan cenderung agresif. Ketika FJ sedih, sakit, gembira akan terlihat dari raut wajahnya bahkan dari prilakunya yang terlihat sangat reaksioner. Reaksi emosi FJ sangat terlihat jelas saat dia marah: sikap dan prilakunya yang sangat agresif, membanting barang, memukul atau menendang temannya bahkan memanjat atap seolah hanya untuk berusaha kabur dari sekolah.

2. Lokasi Penelitian:

Lokasi penelitian adalah di SLB E Prayuwana yaitu SLB yang diperuntukkan untuk anak-anak dengan hambatan emosi di Yogyakarta. Sekolah ini mempunyai sebutan ‘Sekolah Anak Nakal’, karena yang bersekolah di SLB tersebut adalah anak-anak yang melakukan hal-hal di luar norma masyarakat.

Alasan pemilihan lokasi di sekolah tersebut adalah bahwa SLB ini mempunyai anak dengan hambatan emosi yang lebih banyak dari anak dengan hambatan lainnya. Adanya kesamaan latar belakang kehidupan pada sebagian besar murid yang bersekolah di tempat tersebut dan kebiasaan yang sama sesudah jam belajar di sekolah selesai, yaitu mereka sibuk dengan aktivitas mencari uang buat menafkahi keluarga, juga menjadi alasan pemilihan lokasi di SLB E tersebut.

B. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Bebas

a. Musik Terapeutik *Attention Through Music (ATM)* sebagai Teknik Pendekatan pada Anak dengan Hambatan Emosi

Djohan (2006) mengungkapkan bahwa “agar penerapan musik terapeutik dapat tepat tercapai, dibutuhkan 3 faktor , yaitu Dinamika Peneliti dengan Subyek; Dinamika Musik dengan Subyek; dan Dinamika Intrapersonal.”

Rina Kusumawati, 2013

The Effectiveness of Attention Through Music (ATM) application to Develop Self-Awareness Children with Emotional Problems

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kepribadian seseorang berada dalam satu entitas musik bernama *Inner Music*, batasannya adalah suasana hati yang selalu berada di balik proses berpikir seseorang. *Inner Music* mewarnai struktur id-ego-superego manusia sekaligus menjadi pusat jiwa seseorang. Bila seseorang mengalami ketidakseimbangan jiwa, musik terapeutik akan melakukan aransmen ulang terhadap ketiga unsur jiwa tersebut. Faktor-faktor tersebut menjadi landasan dalam pembuatan teknik *Terapi musik Attention Through Music (ATM)* ini. Di dalam teknik terapi ini ditujukan langsung pada pembenahan *Inner Music*-suasana hati subyek, agar dapat menciptakan suatu perasaan senang dalam diri subyek, sehingga subyek kelak dapat berkembang kecerdasan emosionalnya

1) Tahapan-tahapan yang ada dalam terapi musik *Attention Through Music (ATM)*- untuk pemilihan waktu disesuaikan dengan jam belajar anak di sekolah:

- a) **Tahapan pertama- *Warm-up*** . Musik yang diberikan pada tahap ini adalah musik yang ceria dan menyenangkan, berisi musik yang bersifat poliponik dan mempunyai dinamika dan kontras suara. Musik yang mempunyai tangga nada Minor dan Mayor dan dipaparkan secara seimbang. lagu-lagunya berupa yang disukai oleh anak yang dikemas dalam bentuk musik instrumental
- b) **Tahapan Aktif** . Musik-musik yang diputar/dimainkan dalam tahap ini adalah musik yang bersifat semangat dengan beat yang sedikit kuat dan menghentak (pada tahap ini sebaiknya menggunakan musik klasik instrumental dan musik tradisional yang terdapat gendang di dalamnya); juga berisi musik yang bersifat jernih, adanya pola berirama, ceria, dan perubahan harmoni terasa lebih lambat.
- c) **Tahapan Rileksasi** . Musik yang dimainkan pada tahap ini adalah musik yang bersifat menenangkan atau rileksasi; Musik-musik folk yang ada alunan harpa atau flute/seruling didalamnya.

2) **Ketentuan Pelaksanaan**

Kesemua lagu pada tahapan itu dikemas dalam 10 lagu, yang diputarkan berulang-ulang dalam waktu 1 sesi. Pemilihan jenis musik ini didapat pada tahapan Stimulasi Auditori, yaitu tahapan yang harus dilakukan sebelum melakukan eksperimen. Tahapan Stimulasi Auditori ini akan berlangsung selama minimum 2 minggu, untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Pada tahapan tersebut akan diketahui jenis musik dan suara yang disukai oleh anak.

Pada saat eksperimen, waktu dan tahapan pelaksanaan musik terapeutik *Attention Through Music* (ATM) disesuaikan dengan kondisi dan keadaan para subyek—misal: tetap dengan tahapan yang sama, tapi dengan waktu yang lebih singkat, hanya 1 lagu tiap tahapan.

2. **Variabel Terikat atau Target Behaviour**

Variabel terikat atau target behaviour dari penelitian ini adalah Kesadaran Diri (*Self-Awareness*). Fisher dalam Soeroso (2006) mengungkapkan bahwa “Kesadaran diri yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi memiliki beberapa elemen yang mengacu pada identitas spesifik dari individu.” Elemen dari kesadaran diri adalah **konsep diri, proses menghargai diri sendiri (*self esteem*), dan identitas diri berbeda beda (*multiple selves*)**.

a. **Indikator Kesadaran Diri**

1) **Konsep Diri**

Pada Indikator konsep Diri ini, anak diharapkan dapat mengenali dirinya secara keseluruhan, baik itu bagian-bagian tubuh, teman-teman, guru, maupun lingkungan sekitarnya. Indikator Konsep Diri ini mempunyai beberapa sub-indikator, yaitu:

- a) Anak mengenali gambar diri. Anak akan diperlihatkan tujuh foto, tiga diantaranya adalah foto gambar diri subyek. Dalam hitungan lima puluh detik anak diminta untuk mengambil foto dirinya.

- b) Anak mengenali bagian-bagian tubuhnya. Subyek akan diperlihatkan tujuh foto bagian tubuh: tangan, kaki dan kepala (tampak belakang, atas, maupun samping) Dalam lima puluh detik subyek diharapkan dapat mengenali mana tangan, kepala dan kaki miliknya.
- c) Anak mengenali teman-temannya. Subyek akan diperlihatkan tujuh foto dia bersama teman-temannya, atau teman-temannya saja. Dalam hitungan lima puluh detik subyek diharapkan dapat mengenali siapa saja temannya yang ada di foto-foto tersebut (sebelumnya akan disebutkan satu nama dari teman-teman subyek, dan subyek harus mencari gambar anak yang disebutkan namanya itu).
- d) Anak mengenali guru-gurunya. Subyek akan diperlihatkan tujuh foto guru-gurunya dalam berbagai pose dan kegiatan. Dalam hitungan lima puluh detik subyek diharapkan dapat mengenali yang mana guru yang sesuai dengan nama yang disebut.
- e) Anak mengenali lingkungan di sekitarnya. Subyek akan diperlihatkan tujuh foto bangunan ataupun benda-benda yang ada di sekitar sekolah SLB-E Prayuwana. Dalam hitungan lima puluh detik, subyek diharapkan dapat mengenali dan menyebutkan foto bangunan apakah itu?

2) Penghargaan Diri (*Self-Esteem*)

Pada Indikator Penghargaan Diri (*Self-Esteem*) ini, anak diharapkan dapat mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan dirinya tanpa ada suatu kesulitan. Misal: mengungkapkan apa yang disukai/tidak disukai, mengungkapkan apa yang ada di pikirannya, mengungkapkan bagaimana perasaannya, mampu bercerita humor, dll. Elemen Penghargaan Diri ini mempunyai beberapa sub-indikator, yaitu:

- a) Anak/subyek mengungkapkan hal-hal yang disukai. Subyek diperlihatkan tujuh foto tentang aktifitas dan benda, tiga diantaranya adalah benda-benda yang disukai anak (anak sebelumnya akan diperkenalkan dulu dengan

gambar-gambar tersebut. Dalam hitungan lima puluh detik, subyek diharapkan dapat mengenali dan menyebutkan foto mana yang merupakan hal-hal yang disukai oleh anak/subyek.

- b) Anak mengungkapkan hal-hal yang tidak disukai. Sama seperti diatas, hanya dalam pemilihan gambar di foto adalah hal-hal yang tidak disukai oleh anak/subyek.
- c) Anak bercerita tentang dirinya. Sama seperti di foto di poin pertama, tapi dalam pemilihan gambar, dipilih gambar tentang keinginan mereka ingin jadi apa bila mereka sudah besar kelak. Disini akan terlihat, bagaimana antusias/tidak anak/subyek bercerita tentang dirinya. Akan terdapat beberapa macam gambar dengan tema sama, tapi dalam bentuk gambar yang berbeda.
- d) Anak bangga dengan hasil karyanya. Ada beberapa foto berupa gambar hasil lukisan/gambar anak-anak SLB E Prayuwana. Tiga diantaranya adalah hasil lukisan, gambar atau karya hasil kreatifitas anak/subyek. Di sini akan terlihat apakah anak/subyek dapat memilih foto-foto yang merupakan replika dari hasil karya mereka yang asli.
- e) Anak bercerita humor. Sama seperti diatas, tapi dalam pemilihan foto adalah gambar-gambar yang unik dan lucu. Di sini akan terlihat anak/subyek akan memilih gambar unik/lucu yang mereka sukai, dan mereka bisa bercerita hal-hal lucu yang berhubungan dengan foto –foto tersebut.

3) Identitas Diri yang berbeda.

Pada Indikator Identitas Diri yang berbeda ini, anak diharapkan dapat mengungkapkan hal-hal yang merupakan kewajiban dan haknya di keidupan sehari-hari. Selain itu, anak juga diharapkan dapat mengetahui aturan-aturan yang ada di lingkungan sekitar. Indikator Identitas Diri yang berbeda ini mempunyai turunan sub-indikator sebagai berikut:

- a) Anak paham akan tugas-tugas dia. Anak/subyek akan diperlihatkan tujuh foto tentang aktifitas yang berhubungan dengan tugas-tugas dia di sekolah

dan di rumah. (anak sebelumnya akan diperkenalkan dulu dengan gambar-gambar tersebut) Dalam hitungan lima puluh detik, subyek diharapkan dapat mengenali dan mengambil foto yang sesuai dengan ‘tugas-tugas anak yang akan disebutkan’.

- b) Anak mengetahui mana yang boleh. Anak/subyek akan diperlihatkan tujuh foto tentang aktifitas yang berhubungan dengan hal-hal mana yang boleh dilakukan, dicampur dengan hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Tiga diantaranya adalah hal-hal yang memang boleh dilakukan, misal: membaca, menyapu halaman, dll. (anak sebelumnya akan diperkenalkan dulu dengan gambar-gambar tersebut. Dalam hitungan lima puluh detik, subyek diharapkan dapat mengenali dan menyebutkan foto mana yang merupakan hal-hal yang boleh dilakukan oleh anak/subyek.
- c) Anak mengetahui mana yang tidak boleh dilakukan. Sama seperti diatas, tapi anak/subyek diminta untuk mengambil tiga gambar tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan
- d) Anak membantu teman-temannya. Subyek akan diperlihatkan tujuh foto tentang aktifitas, tiga diantaranya adalah hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan anak yang dilakukan bersama-sama dengan temananya (anak sebelumnya akan diperkenalkan dulu dengan gambar-gambar tersebut). Dalam hitungan lima puluh detik, subyek diharapkan dapat mengenali dan menyebutkan foto mana yang sesuai dengan ‘aktivitas anak membantu teman’.
- e) Anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sama seperti diatas, hanya dalam pemilihan gambar di foto adalah hal-hal yang tidak disukai oleh anak/subyek
- f) Anak ikut serta aktif dalam lingkungan sosial. Sama seperti diatas, hanya dalam pemilihan gambar di foto adalah hal-hal yang tidak disukai oleh anak/subyek

b. Ketentuan Pemberian Skor

1) Kriteria Respon dari Indikator

Rina Kusumawati, 2013

The Effectiveness of Attention Through Music (ATM) application to Develop Self-Awareness Children with Emotional Problems

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketiga elemen kesadaran Diri yang tersebut diatas mempunyai tiga jenis respon yaitu ‘Mampu, Belum Mampu dan Diam Saja.’ Ketiga respon tersebut akan mempunyai skor tersendiri, yang akan dihitung setiap hari. Kriteria penskoran respon tersebut adalah:

- a) Respon dikatakan “**Mampu**”, bila subyek mampu melakukan aktivitas yang sesuai dengan ke-15 sub indikator tersebut. Untuk pemberian skornya adalah lima.
- b) Respon dikatakan “**Belum Mampu**”, bila subyek mau melakukan aktivitas yang sesuai dengan ke-15 sub indikator tersebut, tapi hasilnya kurang maksimal. Untuk pemberian skornya adalah tiga.
- c) Respon dikatakan “**Diam Saja**”, bila subyek terlihat sama sekali tidak memberikan respon. Skor yang diberikan adalah satu.

2) **Hasil skor secara keseluruhan dikategorikan dalam 3 jenis:**

Kategori Rendah (0-30), kategori Sedang (31-55) dan kategori Tinggi (56-75). Bila hasil yang didapat berkategori sedang atau tinggi, berarti dapat diambil kesimpulan terapi musik *Attention Through Music* (ATM) mempunyai efektifitas pada perkembangan ‘kesadaran diri’ subyek tersebut.

3) **Hasil nilai**

Nilai hanya berkisar 0-75. Nilai Nilai 75 didapat dari perkiraan bila ke-15 indikator mendapat respon “**mampu**” semua ($5 \times 15 = 75$).

Dibawah adalah tabel instrumen kesadaran diri untuk tahap *baseline* dan intervensi yang digunakan dalam penelitian.

Tabel3.1
Instrumen Kesadaran Diri untuk *baseline* A1 dan *baseline* A2

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Respon		
			Mampu	Belum mampu	Diam saja

Kesadaran diri	1. Konsep Diri	1. Anak mengenali gambar diri			
		2. Anak mengenali anggota-anggota tubuhnya			
		3. Anak mengenali teman-temannya			
		4. Anak mengenali guru-gurunya			
		5. Anak mengenali lingkungan di sekitarnya			
	2. Self-Esteem	1. Anak mengungkapkan hal-hal yang disukai			
		2. Anak mengungkapkan hal-hal yang tidak disukai			
		3. Anak bercerita tentang dirinya			
		4. Anak bangga dengan hasil karyanya			
		5. Anak bercerita humor			
	3. Identitas Diri yang berbeda	1. Anak paham akan tugas-tugas dia			
		2. Anak mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak			
		3. Anak membantu teman-temannya			
		4. Anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar			
		5. Anak ikut serta aktif dalam lingkungan sosial			

Tabel 3.2
Instrumen Kesadaran Diri untuk intervensi

A. Instrumen untuk Intervensi

Rina Kusumawati, 2013

The Effectiveness of Attention Through Music (ATM) application to Develop Self-Awareness Children with Emotional Problems

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Respon		
			Mampu	Belum mampu	Diam saja
Kesadaran diri	1. Konsep Diri	1. Anak mengerti konsep diri dalam karyanya			
		2. Anak paham dengan lingkungan sekitar			
		3. Anak paham dengan teman-teman & karya mereka.			
		4. Anak paham tentang konsep benda & alam			
		5. Anak paham dengan pemilihan warna & bentuk dalam karyanya yang sesuai dengan dirinya			
	2. Self-Esteem	1. Anak mempunyai ide & kreatifitas sendiri			
		2. Anak mengerti dengan ide & hasil karyanya			
		3. Anak mengerjakan karyanya dengan usaha sendiri			
		4. Anak mengerjakan karyanya dengan percaya diri			
		5. Anak bangga dengan hasil karyanya			
	3. Identitas Diri yang berbeda	1. Anak paham bahwa idenya berbeda dengan ide teman-temannya			
		2. Anak mengetahui mana yang boleh/tidak dalam berkarya			
		3. Anak mau berbagi alat-alat tulis/seni dengan teman-temannya			
		4. Anak membantu teman-			

		temannya dalam berkarya			
		5. Anak ikut serta aktif dalam lingkungan sosial			

C. Rancangan Eksperimen

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuasi eksperimen Subyek Single Reseach dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan kategori desain A-B-A. Pengukuran Variabel terikat menggunakan ‘skor’, yang kemudian akan diubah ke dalam bentuk persentase. Sunanto (2006) mengungkapkan bahwa:

Pengukuran variabel dengan menggunakan persentase sering digunakan dalam bidang akademik maupun sosial. Persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%.

Pengukuran variabel dilakukan pada fase baseline, dalam waktu yang sama per sesinya (satu sesi tiga puluh menit). Diharapkan dalam beberapa sesi akan ditemukan respon yang mempunyai nilai mendekati, dan setelah dihitung dalam sebuah rumus, diharapkan akan bisa mendapatkan nilai stabil sebelum intervensi dilakukan.

Penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu: Tahap Stimulasi Auditori dan Tahap Eksperimen (Baseline A1, Intervensi, Baseline A2).

1. Tahap Stimulasi Auditori

a. Tujuan Pelaksanaan Stimulasi Auditori

Tahap Stimulasi Auditori sangat diperlukan sebelum mengadakan eksperimen dengan menggunakan musik terapeutik pasif, dengan berbagai tujuan seperti yang dipaparkan di bawah ini:

- 1) Mencari dua subyek utama peneltian ini dari ketiga anak di kelas lima (semua aktivitas tetap dilakukan bersama dengan kelas).

- 2) Melakukan aktivitas sebagai media pendekatan dengan subyek.
- 3) Mengamati subyek dan semua aktivitasnya di sekolah.
- 4) Mengamati emosi subyek sehari-hari di sekolah.
- 5) Mengamati kemampuan kognisi dasar, kognisi lanjut dan auditori subyek.
- 6) Mengamati & mengetahui musik-musik kesukaan & hal-hal kesukaan subyek.
- 7) Memperkenalkan alat-alat perkusi yang sekiranya belum dikenal oleh para subyek.

b. Media yang digunakan dalam Stimulasi Auditori

Ada berbagai jenis media yang digunakan selama proses Stimulasi Auditori berupa beberapa instrumen musik dan perkusi, karena alat-alat perkusi sangat mudah dimainkan oleh orang yang tidak mempunyai kecakapan bermusik. Lagipula, alat-alat perkusi ini sangat mudah didapati di toko-toko musik. Media tersebut diantaranya:

1) Egg Maraccas

Ini adalah *Egg Maraccas*, bagian dari alat musik perkusi; Berbentuk seperti telur yang diisi oleh manik-manik pada bagian dalamnya. Cara memainkannya adalah dengan meletakkan *Egg Maraccas* di kedua belah tangan dan menggoyangkannya mengikuti irama musik.

2) Castanet

Castanet adalah alat perkusi yang berasal dari Eropa Selatan, tepatnya Spanyol. Alat musik ini dimainkan dengan meletakkannya di telapak tangan, lalu memasukkan tali di castanet tersebut ke dalam jari tengah, lalu dimainkan dengan cara memadukan antara castanet bagian atas dan bawah, dan menimbulkan bunyi 'tak tak tak'.

3) Garpu tala

Garpu tala digunakan untuk mengetahui kemampuan auditori subyek, juga digunakan untuk mengetahui kepekaan subyek pada musik dan ada. Cara membunyikan garpu tala dengan membenturkan kecil garpu tala itu, lalu segera meletakkan garpu tala tersebut di belakang telinga kiri dan kanan. Bila subyek bereaksi akan bunyi itu berarti kemampuan auditori subyek tidak mengalami masalah, begitu juga sebaliknya, bila subyek tidak bereaksi, berarti kemampuan auditorinya mengalami masalah.

4) *Hand bells*

Hand bells digunakan untuk melatih fokus dan kemampuan auditori subyek. Tiap warna mewakili nada-nada mulai dari do biasa sampai do tinggi. Cara memainkannya dengan memegang bagian atas dari bel itu dan menggoyangkannya secara perlahan. Subyek bisa diminta untuk mencari bel-bel mana yang mempunyai nada-nada yang sama; juga bisa diminta untuk mencari bel mana yang bernada do, re, mi, sampai dengan do tinggi.

5) *Tambourine*

Tambourine digunakan untuk melatih fokus dan kemampuan auditori subyek. Cara memainkannya dengan menggoyangkannya secara perlahan.

6) Bongo

Bongo dimainkan dengan cara memukulnya dengan menggunakan telapak tangan, sama seperti memainkan *jimbe*. Kegunaannya adalah untuk menstimulasi auditori anak sekaligus untuk memberikan satu nuansa baru bagi anak tentang alat-alat perkusi yang mungkin belum pernah mereka lihat secara nyata.

7) *CD Player*

CD Player ini digunakan untuk memainkan beberapa musik yang sedianya akan digunakan selama tahapan intervensi. Tapi, bila tidak memungkinkan,

cukup menggunakan laptop untuk memainkan musik-musik yang sudah dipersiapkan.

8) *Triangle*

Triangle adalah alat musik perkusi tanpa nada yang terbuat dari logam. Sesuai dengan namanya alat musik ini berbentuk segitiga dan cara memainkannya dengan cara di pukul dengan pemukul. Triangle dipakai oleh komposer untuk memberikan penegasan terhadap sebuah frase musik.

c. Waktu Pelaksanaan : 4- 23 Februari 2013

d. Prosedur Pelaksanaan :

Masa observasi dan asesmen ini banyak dilakukan di luar jam sekolah, misalnya saat istirahat, saat sebelum ataupun sesudah jam pulang sekolah, kecuali untuk pengisian kuisioner tentang auditori dan musik kesukaan para subyek. Tahap ini adalah tahap penyesuaian diri antara penulis dan para subyek, sehingga pelaksanaannya dilakukan santai, rileks dan penuh tawa.

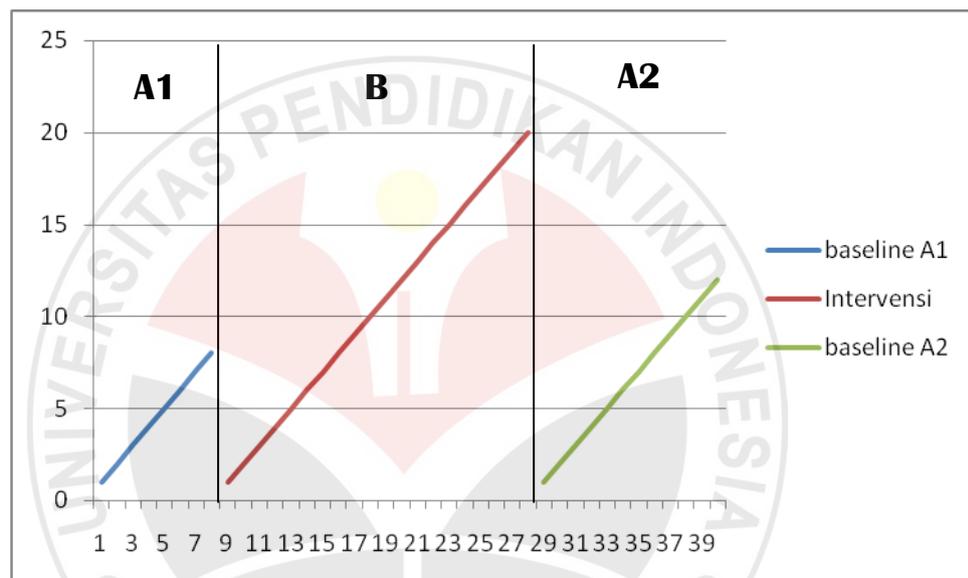
Beberapa video musik dan film yang sesuai dengan peraturan sekolah juga dipertunjukkan pada tahap ini. Untuk lebih menambah keakraban antar penulis dan para subyek. Video yang dipertontonkan ke mereka juga berisi musik-musik latar, untuk melihat rasa nyaman/tidak yang akan ditunjukkan oleh para subyek saat video tersebut sedang berlangsung.

Pada tahap ini juga ada sebuah aktivitas karaoke/menyanyi lagu-lagu yang sedang tren bersama-sama, misal: lagu-lagu NOAH, Dewa 19, Coboy Junior, Ayu Tinging, dll. peneliti melakukan pengamatan tentang lagu-lagu kesukaan subyek, sekaligus ingin melihat seberapa besar kemampuan auditori para subyek.

2. Tahap Eksperimen (Baseline satu, Intervensi, Baseline dua)

Pada tahap inti, penelitian selanjutnya akan menggunakan fase baseline (A1) dan perlakuan (B1), kemudian akan mendapatkan hasil A2 yang kemudian akan dijadikan sebagai baseline kembali dan dilakukan intervensi kembali (B2). Hal ini ditujukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan jelas. Fase-fase tersebut dapat digambarkan dalam skema seperti di bawah ini:

Grafik.3.1

Fase-fase Eksperimen (*Baseline A1, Intervensi, & Baseline A2*)

Keterangan:

Hasil perolehan data kedua subyek akan dipaparkan ke dalam grafik dengan pembagian kolom yang sama, yaitu baseline A1, intervensi dan baseline A2, seperti yang tersebut di atas.

a. Fase A1 - Baseline 1

Merupakan base line (Pengukuran).Fase ini adalah fase untuk mengobservasi subyek berdasarkan instrument tentang kesadaran diri yang akan dibuat, sekaligus

penulis gunakan sebagai masa untuk beradaptasi dan melakukan pendekatan dengan subyek.

1) Waktu Pelaksanaan

Pada fase ini, observasi dilakukan selama 6 sesi (2 sesi per hari, tiap sesi 30 menit, dilakukan selama 3 hari), ditujukan untuk mendapatkan data yang akurat sebelum diberikan intervensi berupa pemberian metode ATM. Sesi baseline perhari dilakukan sebanyak 2 x, dengan waktu yang berbeda, sesi pertama pada jam pertama; sesi kedua pada jam kedua, dikarenakan adanya pihak peneliti lain yang juga harus berada di tempat yang sama pada waktu yang bersamaan pula.

2) Media

Instrumen Penelitian yang akan diteliti; *flash card* berisi foto-foto subyek dan beberapa kegiatannya; coklat, permen, beberapa video musik atau kue-kue kecil sebagai reinforcement untuk subyek sesudah pengujian instrumen dilakukan.

3) Persiapan

Sebelum dilakukan pengujian instrumen, peneliti akan mengalihkan perhatian para subyek dengan membacakan cerita, humor ataupun mengadakan game kecil, agar para subyek tidak akan terlalu tegang saat pengujian instrumen dilaksanakan.

4) Cara Pelaksanaan

Pada fase A1 ini, belum diadakan suatu intervensi dengan menggunakan media musik. Penulis akan mengobservasi menggunakan sub indikator yang akan dibuat kemudian. Untuk teknis pelaksanaan akan disamakan dengan fase A2. Misalnya untuk Indikator Konsep diri, sub Indikatornya adalah “Anak dapat mengenali gambar diri”. Penulis akan menggunakan flash card berupa foto subyek dan beberapa anak lainnya sebagai alat apparatus.

5) Cara Penilaian

Pengambilan data observasi adalah setiap 1 sesi selesai dilaksanakan (per hari) ditujukan agar muncul data yang stabil. Untuk ukuran sebuah fase A1 dikatakan stabil, bila 3 atau 4 observasi terakhir dalam fase A1 berhasil mempunyai selisih yang kecil, dan berkisar antara 30-35.

b. Fase B - Intervensi

1) Waktu Pelaksanaan

Merupakan pemberian terapi musik ATM sebagai terapi musik pasif, yaitu musik sebagai musik latar dan diperdengarkan dengan volume tidak terlalu kencang. Tiap subyek akan diberi perlakuan yang sama dengan menggunakan setting tempat dan waktu yang sama (jam 09.00-11.00 pagi). Fase intervensi ini akan dilakukan selama 20 sesi dalam 10 hari (tiap hari terdiri dari 2(dua) sesi, dimana 1 sesi = 30 menit) .

2) Media

Aparatus penelitian-untuk penerapan musik *Attention Through Music* (ATM); alat-alat perkusi yang sudah diperkenalkan pada tahap awal-observasi & asesmen; alat-alat menggambar dan beberapa jenis musik.

3) Cara Pelaksanaan

Subyek akan diberikan intervensi musik sebagai musik latar. Pengujian instrument yang sama juga dilakukan disini tapi dengan teknis yang berbeda dengan fase A1. Topik dari penelitian ini adalah musik terapeutik pasif yang diperdengarkan pada subyek, sementara subyek melakukan aktivitas lain.

4) Aktivitas untuk Subyek

Topik dari penelitian ini adalah tentang penerapan musik terapeutik, sehingga sebuah aktivitas yang berhubungan dengan musik akan dilakukan pada tahap ini. Intervensi ini terbagi menjadi 20 sesi, perhari 2 sesi dimana masing-masing sesi adalah 30 menit. Perhari, aktivitas akan dibagi menjadi dua hal yang akan dipaparkan dibawah ini.

a) Pada sesi pertama (30 menit pertama), subyek akan diperlihatkan kembali alat-alat instrumen & perkusi yang diperkenalkan pada mereka pada tahap awal-observasi & asesmen. Mereka akan diberi waktu 10 menit untuk mengeksplorasi dan berdiskusi tentang alat-alat instrumen tersebut. Kemudian alat-alat instrumen & perkusi itu diletakkan di meja guru. Subyek lalu akan diberi satu lembar kertas dan alat-alat menggambar. Mereka akan diminta menggambar alat-alat instrumen yang ada di meja sesuai dengan versi mereka.

b) Pada sesi berikutnya (30 menit selanjutnya), subyek akan diminta melakukan aktivitas yang sama, tapi alat-alat instrumen dan perkusi hanya diperlihatkan sebentar ke mereka. Lalu mereka diminta melanjutkan aktivitas mereka di 30 menit pertama. Bila masih ada waktu, alat-alat perkusi tersebut diambil, dan mereka diminta untuk membayangkan, mengimajinasikan alat-alat perkusi yang sudah disembunyikan oleh peneliti, dan mereka diminta untuk menggambar alat perkusi sesuai dengan yang mereka bayangkan.

5) Cara Penilaian :

Pencatatan data intervensi dilakukan setiap akhir dari dua sesi.pada tahap intervensi/B ini, dalam bentuk hasil skor yang akan dipindahkan dalam bentuk grafis. Hal yang akan dinilai adalah rasa kesadaran diri mereka saat mereka melakukan aktivitas tersebut.

c. Fase A2 - Baseline 2

Fase ini merupakan fase pengecekan hasil dari pelaksanaan uji coba setelah diadakannya intervensi. Pada fase ini akan diadakan observasi ulang dengan menggunakan instrument kecerdasan emosional yang akan dibuat juga akan ada suatu penambahan sesi, untk melihat keefektifan dari penerapan terapi musik ATM ini.

1) Waktu Pelaksanaan

Fase ini akan dijadikan sebagai Baseline kembali selama 12 sesi (2 sesi per hari, tiap sesi 30 menit, dilakukan selama 6 hari). Pada fase ini akan diadakan observasi ulang dengan menggunakan instrument Kesadaran Diri yang akan dibuat juga. Hal yang membedakan fase A1 dan A2 adalah pada fase A2, peneliti akan memberikan instrument yang sama, tapi dengan menggunakan musik sebagai musik pasif.

2) Media

Instrumen Penelitian yang akan diteliti; *flash card* berisi foto-foto subyek saat melakukan kegiatan pada intervensi 1; gambar-gambar yang telah dibuat para subyek; coklat, permen, beberapa video musik atau kue-kue kecil sebagai reinforcement untuk subyek sesudah pengujian instrumen dilakukan.

3) Persiapan

Sama seperti fase A1 – Baseline 1, sebelum dilakukan pengujian instrumen, peneliti mengalihkan perhatian para subyek dengan membacakan cerita, humor ataupun mengadakan game kecil, agar para subyek tidak akan terlalu tegang saat pengujian instrumen dilaksanakan.

4) Cara Pelaksanaan

Pada fase A2 – Baseline 2 ini, juga tidak diadakan suatu intervensi dengan menggunakan media musik. Penulis akan mengobservasi menggunakan sub indikator yang akan dibuat kemudian. Untuk teknis pelaksanaan akan disamakan dengan fase A2. Misalnya untuk Indikator Konsep diri, sub Indikatornya adalah “Anak bangga dengan hasil karya”. Penulis akan menggunakan gambar yang para subyek telah buat, dan meminta para subyek untuk menjelaskan tentang hasil karyanya di depan umum.

5) Cara Penilaian

Pengambilan data observasi adalah setiap 1 sesi selesai dilaksanakan (per hari) ditunjukkan agar muncul data yang stabil. Untuk ukuran sebuah fase A2 dikatakan stabil, bila 3 atau 4 observasi terakhir dalam fase A2 berhasil mempunyai selisih yang kecil, dan berkisar antara 30-35.

3. Konser Musik Kecil

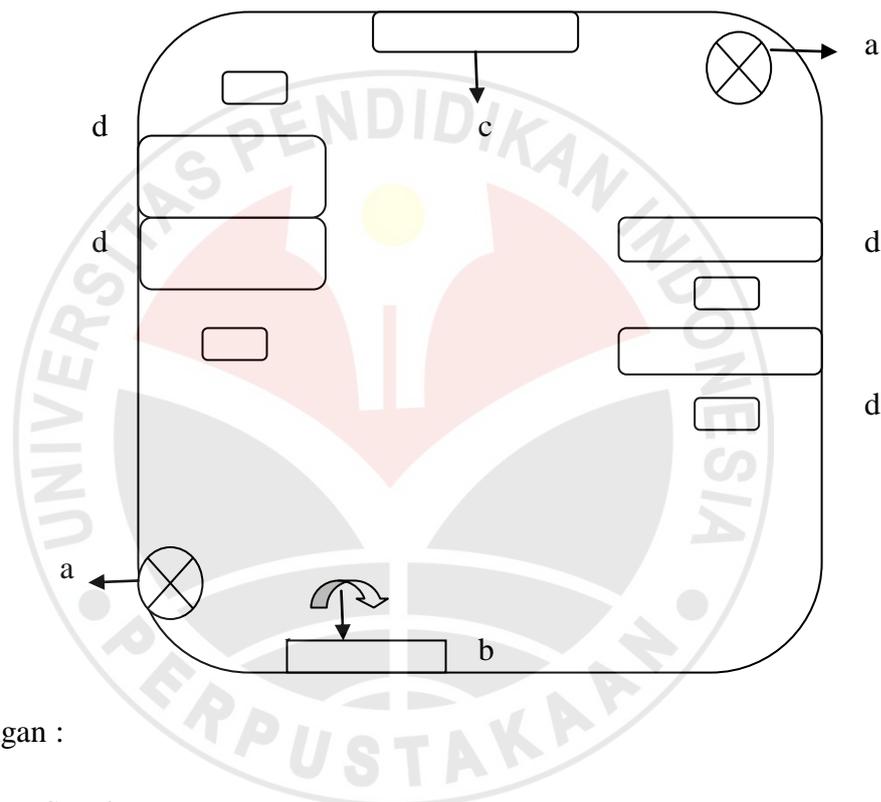
Peneliti membuat sebuah konser kecil dalam bentuk acara perpisahan, berupa beberapa penampilan musik yang melibatkan kedua subyek. Mereka akan menampilkan performa angklung dalam dua lagu: Padamu Negeri dan Gundul-Gundul Pacul, dimana mereka juga akan menyanyikan kedua lagu tersebut. Seminggu terakhir penelitian akan digunakan untuk melatih mereka bermain angklung dan bernyanyi sekaligus mensupport mereka agar mau tampil dengan penuh percaya diri di atas panggung. Acara tersebut dihadiri oleh para orang tua murid, guru dan beberapa orang tamu: Kanjeng Gusti Prabu Kusumo, adik bungsu dari Kanjeng Gusti HB X; ketua RT, ketua RW, dan beberapa tokoh masyarakat sekitar.

D. Pengaturan Ruang Penelitian

Penelitian dilakukan di sebuah kelas yang telah diset beberapa hari sebelumnya. Dimana akan dipasang speaker kecil di beberapa tempat strategis, yang tidak akan terjangkau oleh anak, dan akan berguna dalam pengintervensian. Bentuk dari penyetingan tempat digambarkan berikut ini:

Gambar 3.1

Rancangan Pensettingan Tempat Eksperimen



Keterangan :

a : Speaker

(peletakkan speaker sengaja pada atas pintu dan sebelah kanan kelas. Diatas pintu, agar begitu masuk kelas, anak sudah distimulasi dengan musik.

Di sebelah kanan atas kelas, karena musik lebih ke penstimulasian otak kanan, diharapkan lebih efektif.

b : Pintu masuk

c : Papan tulis

Rina Kusumawati, 2013

The Effectiveness of Attention Through Music (ATM) application to Develop Self-Awareness Children with Emotional Problems

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

d : Meja kursi

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh penulis adalah ‘Teknik Analisis dalam kondisi’ dan ‘Teknik Analisis Antar Kondisi’.

1. Teknik analisis data dalam kondisi adalah teknik menganalisis semua data yang diperoleh di semua sesi pada tahap *baseline* A1, intervensi dan *baseline* A2. Sunanto (2006) mengungkapkan bahwa:

Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Sementara komponen yang diteliti meliputi komponen panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data dan rentang.

2. Teknik analisis data antar kondisi adalah teknik menganalisis data yang berada di antara *baseline* dan intervensi. Sunanto (2006) mengungkapkan bahwa:

Analisis data antar kondisi terkait dengan komponen utama yang meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan & efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level dan data tumpang tindih atau disebut juga *overlap*.

F. Aparatus (*Equipment*) Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk observasi dan penyebaran kuesioner, yaitu:

1. CD *player* atau MP3 *player*
2. *Flash Card* berupa foto gambar diri subyek, family, dll.
3. Kamera & Handycam (dokumentasi)